

SEJARAH KARISMATIK

SEJARAH KARISMATIK DI DUNIA

Menurut catatan sejarah, pekerjaan besar Roh Kudus terus berlanjut sejak hari Pentakosta. Beberapa orang kudus secara tegas mengalami bimbingan Roh Kudus, seperti Santo Antonius dari Mesir, sampai kepada zaman Santo Benardus. Orang-orang kudus lain juga dengan setia terus berkarya dan tekun mendengarkan bimbingan Roh Kudus, seperti Santo Dominikus, Santo Fransiskus, Santa Clara dari Assisi, Santo Ignasius dari Loyola, Santa Theresia Avila dan Santo Yohanes dari Salib.

Pada abad 20 banyak “gerakan awam” yang terus membangun semangat spiritualitas umat dengan dorongan yang kuat dari Roh Kudus. Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik modern secara besar-besaran muncul khususnya setelah Konsili Vatikan II yang menciptakan semangat baru yang lebih terbuka di dalam Gereja Katolik. Saat itu, Paus Yohanes XXIII menyusun suatu doa yang dibacakan setiap hari selama konsili berlangsung. Di dalam doa tersebut Bapa Suci menyampaikan permohonanannya agar Roh Kudus memperbaharui kehidupan umat Katolik.

Kelompok Karismatik Katolik yang pertama kali tercatat dalam sejarah modern diperkirakan dimulai oleh beberapa siswa Katolik yang mengalami pencurahan Roh di Duquesne (baca: du-kein) di daerah Pittsburgh, Amerika pada tahun 1967 yang terkenal dengan istilah The Duquesne Weekend atau akhir pekan di Duquesne. Pada tahun 1972, Kardinal Suenens mengalami secara pribadi pembaruan karismatik ini ketika ia datang ke Amerika. Ia begitu terpesona dengan pengalaman dalam Roh Kudus tersebut, dia ingin agar gereja Katolik dapat tumbuh seperti apa yang terjadi saat Pentakosta ketika Roh Kudus turun atas para rasul. Kemudian Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik terus berkembang dengan pesat ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia.

PERMULAAN KARISMATIK DI INDONESIA

Menurut catatan sejarah, pada tahun 1970-an muncul berbagai persekutuan doa oikumene yang dengan cepat banyak memukau umat Katolik. Untuk mendukung umat, dan dalam kerangka penggembalaan gerejawi, Uskup Agung Jakarta ketika itu, Mgr. Leo Soekoto, SJ mengundang tokoh Pembaruan Karismatik Katolik untuk menyelenggarakan “Seminar Hidup Baru”. Pada bulan Mei tahun 1976, Pastor O Brien, SJ dan H. Schneider, SJ diminta untuk menyelenggarakan seminar yang bersejarah tersebut di Jakarta. Sejak saat itu, Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik bertumbuh dan berkembang sampai sekarang.

Pada bulan Mei 1976, Pastor O Brien SJ dari Bangkok dan Pastor H. Schneider SJ dari Manila diundang oleh Bapak Uskup Agung Jakarta (Alm.) Mgr Leo Soekoto SJ. Mereka memberikan ceramah dan seminar untuk para biara-wan dan kaum awam. Kira-kira 150 orang telah mengikuti seminar yang pertama itu dalam bahasa Inggris. Pada bulan Januari 1977, kelompok doa yang kecil ini mulai dengan seminar dalam bahasa Indonesia yang pertama untuk 80 orang peserta dari seluruh kota Jakarta. Pada saat itu Pastor Yohanes Indrakusuma O Carm juga telah mulai dengan suatu kelompok doa yang kecil di Malang Jawa Timur yang hingga kini tumbuh dan berkembang bersama kelompok yang lain.

Sesudah seminar yang pertama itu, Pastor L. Sugiri SJ menjadi Moderator dari kelompok doa di Jakarta dan meminta bantuan dari mereka yang lebih dahulu sudah terjun dalam bidang tersebut untuk menyelenggarakan suatu seminar di parokinya Mangga Besar. Seminar tersebut membawa suatu kekuatan yang mengherankan dalam pembaruan di paroki secara menyeluruh. Umat mulai lebih tertarik dalam kehidupan gerejani, mereka membentuk kelompok kitab suci dalam lingkungannya,

SEJARAH KARISMATIK

datang bersama-sama untuk menghadiri Perayaan Ekaristi, berdoa dan bernyanyi, saling mendoakan satu sama lain secara pribadi dan spontan, serta membentuk hubungan yang lebih baik dengan sesama, dan turut mengambil bagian dalam kegiatan paroki dan lingkungan, berusaha untuk membina kehidupan sosial dan lebih memperhatikan kehidupan anggota lain yang lebih miskin dalam parokinya. Begitu banyak buah-buah kebaikan yang dapat dipetik: liturgi yang lebih hidup, lebih banyak panggilan, lebih banyak tenaga suka rela untuk pekerjaan part-timer sebagai rasul, lebih banyak calon baptis/katekumin, dsb.

Di bagian lain di Jakarta, mereka menyelenggarakan seminar-seminar dan membentuk kelompok doa, hal ini memberikan semangat Roh kepada kelompok di paroki lain. Pada tahun 2006 di Jakarta sudah berkembang kurang lebih 20 buah kelompok doa. Perubahan yang sama juga terjadi di Keuskupan lain, dari Jakarta kemudian mereka diundang ke Keuskupan lain untuk memberikan ceramah, seminar, retreat dan lain-lain. Pembaruan sudah diterima di pulau Jawa dan juga di pulau-pulau lain seperti Bali, Sumatera, Kalimantan dan Flores.

Di Jakarta mempunyai kelompok doa yang terbanyak, berikutnya menyusul Keuskupan Agung Semarang yang terletak di Jawa Tengah, dengan kurang lebih 18 buah kelompok doa dan diperkirakan di seluruh Indonesia saat itu ada kurang lebih 100 buah kelompok doa dengan peserta mencapai jumlah hampir 5.000 orang. Karena persekutuan doa pembaruan Katolik ini masih muda dan tidak mempunyai cukup pengetahuan dan keberanian untuk berkembang sendiri tanpa dorongan dan bimbingan dari para imam, kaum awam mulai berdoa dan mengharapkan imam-imam mereka mengambil bagian dalam pembaruan itu dan hadir dalam retreat karismatik.

Setelah itu diselenggarakan untuk pertama kalinya 2 buah retreat khusus untuk para imam, yang pertama diberikan oleh Pastor Tom Forrest CSSR dalam bulan Februari 1981 (dihadiri oleh 35 orang imam) dan yang satu lagi diberikan oleh Pastor Fio Mascarenhas SJ dan Pastor Rufus Pereira Pr dari Bombay, India dalam bulan Juni 1981. Diperkirakan ada 100 orang imam yang telah mengikuti seminar Kehidupan dalam Roh atau retreat karismatik, sehingga diharapkan lebih banyak imam akan sanggup dan senang membimbing kelompok doa karismatik. Begitu juga diselenggarakan hal semacam ini bagi para biarawati dan melalui pusat kehidupan religius/keagamaan tersebut akan didapat pengaruh yang besar untuk pembaruan di semua bidang dari kehidupan gerejani.

AWAL KARISMATIK DI JAKARTA

Kehadiran Pembaruan Karismatik Katolik pada tahun 1976 di Keuskupan Agung Jakarta tidak dapat dipisahkan dari jasa Alm. Mgr. Leo Soekoto SJ, Uskup Agung Jakarta waktu itu. Untuk menolong umat Katolik yang haus akan persekutuan doa dan dalam kerangka penggembalaan gerejawi, beliau mengundang dua orang pastor dari luar negeri datang ke Jakarta untuk memperkenalkan Pembaruan Karismatik Katolik kepada para imam, biarawan dan biarawati serta tokoh-tokoh Gereja Katolik di Jakarta. Dua orang pastor tersebut adalah Pastor Paul O'Brien SJ tokoh PKK dari USA yang berdomisili di Bangkok, dan Pastor Herbert Schneider SJ yang waktu itu termasuk sebagai pencetus, pengasuh & moderator dari sebuah komunitas karismatik di Manila. Pertengahan April 1976 Pastor O'Brien SJ telah tiba dahulu di Jakarta, disusul awal Mei 1976 dengan kedatangan Pastor Herbert Schneider SJ. Pastor O'Brien sudah lama berkecimpung di Pembaruan Karismatik Katolik, tak sebatas memiliki pengetahuan teoritis tapi juga praktek.

SEJARAH KARISMATIK

Beliau adalah salah seorang pendiri rumah retreat khusus bagi para uskup, imam dan diakon di Rhode Island USA, suatu tempat dimana para uskup, imam dan diakon dapat berdoa bagi sesama uskup, imam dan diakon di seluruh dunia. Pada awal Mei 1976 itu diadakan serangkaian ceramah, pertama untuk para imam di seluruh Jakarta. Ceramah hari berikutnya (tentang Pembaruan Karismatik Katolik) disampaikan kepada kelompok biarawan-biarawati se Jakarta, lalu menyusul (14 Mei 1976) sebuah kesempatan lagi untuk tokoh-tokoh Katolik Jakarta dengan jumlah terbatas, hanya untuk awam tertentu saja. Kesempatan untuk umat yang lebih luas diberikan selama dua kali. Pertama di Gereja Hati Kudus, Kramat, Jakarta Pusat pada hari Minggu 16 Mei 1976 dengan mendapat perhatian cukup besar. Kesempatan kedua untuk umat dilaksanakan pada 23 Mei 1976 di Aula Susteran Ursulin, Jl. Pos, Jakarta Pusat, dan juga mendapat perhatian yang sangat baik dari para peserta.

Kedua imam ini juga memberikan seminar "Hidup dalam Roh" (Life in the spirit) kepada 200 orang dalam bahasa Inggris selama lima hari penuh pada tanggal 17-21 Mei 1976. Sesi Introduksi/Pendahuluan diberikan pada 16 Mei 1976 di Gereja Hati Kudus, Kramat, Jakarta Pusat. Sesi-sesi berikutnya dari Life in the Spirit ini diberikan di Gereja St. Joseph, Matraman, Jakarta Timur. Peminat yang serius pada waktu itu diberi kesempatan lagi untuk meningkatkan pengetahuan dengan kursus dasar kepemimpinan (Spiritual Leadership). Hadir sekitar 120 orang selama lima hari dari tanggal 24-28 Mei 1976, bertempat di Aula Susteran Ursulin Jl. Pos 2, Jakarta Pusat. Tokoh-tokoh Katolik yang sudah ada dan mengikuti semua ini dari permulaan, antara lain: Alm. Bpk. Antonius Rahmat Abdisa dari Paroki Katedral, Bpk Suyud dari Paroki Hati Kudus (Kramat), Pasutri Roy-Winny Setjadi dari Paroki St. Maria Bunda Perantara (Cideng), Pasutri Setiobudi-Nelly dari Paroki St. Petrus Paulus (Mangga Besar).

Dengan tersedianya serangkaian pengajaran yang cukup sistematis ini, khususnya mengenai langkah selanjutnya di hari-hari ke depan, jelaslah bahwa kedatangan dua imam Yesuit ini bukanlah sekedar memperkenalkan Pembaruan Karismatik Katolik. Rangkaian acara demi acara tersebut telah menciptakan peluang dimana PKK agaknya memiliki potensi untuk ditumbuhkembangkan di KAJ. Ketika seminar ditutup, Uskup Agung Jakarta yang hadir menyampaikan rasa terima kasihnya kepada kedua imam tersebut dan menghimbau para peserta seminar untuk dapat meneruskan dengan tekun dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik.

Momen inilah yang menandai kiprah dari Pembaruan Karismatik Katolik di Keuskupan Agung Jakarta hingga mencapai usianya yang ketigapuluh di tahun 2006 ini. Keluarga besar Pembaruan Karismatik Katolik memandang peristiwa ini sebagai lahirnya secara resmi Pembaruan Karismatik Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Dengan kata lain, gerakan dan karya Roh Kudus melalui Pembaruan Karismatik Katolik di Keuskupan Agung Jakarta adalah suatu gerakan dan karya yang direstui oleh Bapa Uskup selaku Pemimpin Gereja. Pembaruan Karismatik Katolik adalah pembaruan Gereja, milik seluruh umat Gereja.

Pendalaman kehidupan kristiani lewat pengabdian dalam persekutuan, hanya akan tercapai oleh lingkungan dalam paroki dalam kurun waktu yang panjang dan dengan memperbaharui kelompok religius yang ada disitu. sehingga pembaruan ini dapat menyumbang pembaruan dalam Roh, kekuatan dalam Roh, dengan karisma-karisma, dsb. Diatas semua itu, perlu kesabaran dan tetap bersyukur, karena semuanya adalah Tuhan sendiri yang akan berkarya diantara kita.

Sumber :

Buku Sepenggal Ziarah

<http://www.karismatikkatolik.org/tujuan-pokok-dari-pembaruan-karismatik.html>